

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara (Zulela, 2012:3).

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Sesuai dengan kurikulum SD, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Zulela, 2012 :4).

Jadi Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mencakup 4 aspek yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Keempat aspek kemampuan berbahasa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

2. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan merupakan perilaku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakkan oleh sistem syaraf disertai koordinasi yang memadai antara kerja otak dan proses yang mengatur gerak tersebut. Hal-hal yang penting dalam keterampilan:

- a. Keterampilan adalah perbuatan yang muncul dengan disadari, bahkan direncanakan untuk dimunculkan agar tercapai tujuan tercapai,
- b. Keterampilan dapat muncul dengan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan waktu, keadaan, dan suasana tuntutan lingkungan,
- c. Untuk menampilkan keterampilan secara khusus dibutuhkan pembenahan dan pelatihan terus menerus.

Keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar tertentu. Keterampilan berasal dari gerakan-gerakan kasar yang tidak beraturan dan tidak terkoordinasikan. Melalui pelatihan bertahap, gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi, diskriminasi (pembedaan), dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu. Jadi, keterampilan adalah suatu sikap yang terbentuk oleh tahap belajar, yang kemudian menjadi gerakan-gerakan kasar yang tidak beraturan, dengan adanya tahap belajar tersebut, semakin lama gerakan-gerakan akan menjadi lebih halus.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang

digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I,II,III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2008 : 2).

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca (Rahim, 2008: 3)

Proses membaca menurut Burn Roe dan Ross (dalam Mathedu Unila, 2009) merupakan proses penerimaan simbol oleh sensori kemudian menginterpretasikan simbol atau kata yang dilihat atau mempersiapkan mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata yang ditulis penulis mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata bermakna dan mengingat apa yang mereka pelajari di masa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca.

Menurut pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, membaca merupakan proses menerima informasi dapat berupa symbol yang kemudian dapat diartikan sebagai huruf, kemudian menjadi kata yang mudah untuk dipahami. Jadi keterampilan membaca yaitu kecakapan untuk melihat serta

memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).

Keterampilan membaca anak kelas I mempunyai kriteria khusus dalam penilaian yaitu ketepatan membaca, memahami huruf, dan mengeja huruf. Kriteria tersebut membantu siswa untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran.

Tabel 2.1 Kriteria Keterampilan Membaca Siswa Kelas I

No	Kriteria	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
1	Ketepatan Membaca	Siswa mampu membaca dengan memperhatikan ketepatan saat membaca dengan jelas dan benar.	Siswa mampu membaca dengan memperhatikan ketepatan saat membaca tetapi mungkin tidak jelas dan tidak benar.	Siswa mampu membaca namun ketepatan membaca kurang.	Siswa tidak mampu membaca dengan memperhatikan ketepatan membaca dengan jelas dan benar.
2	Memahami Huruf	Siswa mampu membaca dan memahami huruf dengan baik dan benar dalam bacaan.	Siswa mampu membaca dan memahami huruf dalam bacaan namun tidak dengan baik dan benar.	Siswa mampu namun tidak dapat memahami huruf.	Siswa tidak mampu membaca dan memahami huruf dengan baik dan benar dalam bacaan.
3	Mengeja Huruf	Siswa mampu menghafal dan mengeja huruf dengan benar tanpa mendapatkan bantuan dari guru.	Siswa mampu menghafal dan mengeja huruf namun kurang benar dan mendapatkan bantuan dari guru.	Siswa mampu menghafal huruf namun tidak dapat memahami huruf.	Siswa tidak mampu menghafal dan mengeja huruf dengan benar.

(Sumber : Arijatmiko, 2015)

Keterampilan anak dalam membaca sangat bervariasi, karena hal ini dipengaruhi kondisi fisik, kecerdasan, kecakapan. Tanpa adanya faktor tersebut siswa tidak dapat melakukan dengan baik, salah satunya yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang harus dimiliki siswa tidak hanya pelafalan huruf saja tetapi pelafalan bunyi. Salah satu contohnya yaitu pembalikan dalam membunyikan huruf-huruf, misalnya b dibaca d, huruf p dibaca g.

3. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008) jenis membaca tampak sebagai berikut.

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca.

b. Membaca dalam hati.

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

Ditinjau dari tujuannya membaca terbagi menjadi 2 jenis :

1) Membaca Ekstensif

yaitu cara membaca yang dilakukan terhadap sebanyak-banyaknya teks dalam waktu sesingkat mungkin. Tujuan membaca Ekstensif yaitu:

- a) Memperoleh pemahaman umum.
- b) Menemukan hal tertentu dalam teks.

2) Membaca Intensif

Yaitu membaca untuk menganalisis dan memahami bahan secara teliti dan mendalam. Menurut Rahim (2008) Ditinjau dari kecepatan membaca dibagi atas 4 jenis yaitu:

a) Membaca Reguler

Yaitu cara membaca dengan kecepatan relatif lambat. Cara ini dilakukan dengan membaca baris demi baris dengan tujuan memahami teks yang tingkat kesulitannya sangat tinggi. Misalnya: karya-karya Ilmiah,

b) Membaca Sekilas atau disebut Scanning

Adalah Membaca dengan melihat sekilas bagian-bagian teks. Terutama judul, daftar isi, kata pengantar atau yang lainnya. Cara ini lebih tepat digunakan atau dilakukan dalam membaca Koran.

c) Membaca Cepat atau Slimming

Adalah Membaca dengan cara lebih cepat. Pandangan mata langsung meluncur, menyapu halaman-halaman teks. Cara ini lebih tepat digunakan untuk mencari sesuatu yang khusus dalam teks itu. Misalnya Suatu kata dalam kamus atau nomor tertentu dalam buku telfon.

d) Membaca Kecepatan Tinggi atau Warp Speed.

Yaitu membaca suatu teks dengan kecepatan tinggi dengan disertai pemahaman yang tinggi pula.

4. Metode Pembelajaran Membaca

Menurut Ranoptri (2015) ada beberapa metode dalam pengajaran membaca permulaan. Berikut ini adalah metode membaca permulaan dan langkah pelaksanaannya:

a. Metode Abjad

1) Mengenalkan /membaca beberapa huruf, misalnya b,u,d,

2) Merangkai huruf menjadi suku kata, misalnya

b.u -bu (dilafalkan be.u-bu)

d.i- di (dilafalkan de.i-di)

b. Metode suku kata contohnya:

i-tu dibaca itu

bu-di dibaca budi

dibaca itu ibu budi

c. Metode kata lembaga yaitu mengenalkan kata (misalnya mina), kemudian menguraikan mi-na, menguraikan suku kata atas huruf-huruf m-i-n-a

d. Metode bunyi sebenarnya sama dengan metode abjad. Bedanya terletak pada cara pelafalan atau mengeja huruf. Metode abjad melafalkan huruf sebagaimana kita menyebut abjad, misalnya:

b dilafalkan dengan be

d dilafalkan dengan de

Metode bunyi melafalkan huruf sebagaimana bunyinya,

b dilafalkan dengan eb atau beh

d dilafalkan dengan ed atau deh

e. Metode Global (metode kalimat)

1) Membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, misalnya:

ini maya

2) Kalau anak sudah hafal dilanjutkan dengan membaca kalimat tanpa bantuan gambar.

ini maya

3) Menguraikan kalimat menjadi kata-kata,

ini maya

4) Menguraikan kata-kata menjadi suku kata,

i-ni ma-ya

5) Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf,

i -n- i m-a-y-a

f. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS)

SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri.

Metode SAS memulai pengajaran membaca permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa disertai dengan gambar (gambar sebuah keluarga)
- 2) Membaca beberapa gambar, misalnya: gambar ibu, gambar ayah, gambar budi.
- 3) Membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya :
 - Di bawah gambar seorang ibu terdapat bacaan “ini ibu budi”
 - Di bawah gambar seorang ayah terdapat bacaan “ini bapak budi”
 - Di bawah gambar seorang anak laki-laki terdapat kalimat “ini budi”.
- 4) Setelah anak hafal membaca kalimat dengan bantuan gambar, dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya:

ini ibu budi

ini bapak budi

ini budi

- 5) Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta mensitesiskan kembali menjadi kalimat, misalnya:

ini budi

ini budi

ini budi

ini budi

i ni bu di

i ni bu di

i ni bu di

i ni bu di

ini budi

ini budi

Penggunaan metode membaca sangat bervariasi tergantung guru menggunakan yang mana, disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I. Metode SAS cocok untuk siswa kelas 1 hal ini dikarenakan menggunakan media gambar yang lebih memudahkan siswa lancar membaca.

5. Pengelolaan Kelas

Kelas merupakan tempat guru dan siswa melaksanakan PBM (proses belajar mengajar) dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Baharuddin, 2014:197).

Seorang guru harus pandai dalam mengoorganisir kelas untuk membuat siswa nyaman dalam ruang kelas tersebut sehingga dapat mencapai

pembelajaran yang diinginkan khususnya dalam membaca. Keterampilan membaca pada kelas I sangatlah penting untuk itu dibutuhkan perhatian khusus dan kesabaran ekstra untuk mereka lancar atau tidaknya membaca.

Jadi, apabila pengelolaan kelas sudah terlaksana dengan baik, pelaksanaan pembelajaran akan terlaksana dengan baik juga. Selain itu, posisi tempat duduk siswa yang sesuai akan meminimalisir siswa yang ramai sendiri, karena guru bisa mengontrol siswa.

6. Karakteristik Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Selama tahap praoperasional (2-7 tahun) perilaku intelektual bergerak dari tingkat sensorik-motorik menuju ke tingkat konseptual. Pada tahap ini terjadi perkembangan yang cepat dari keterampilan representasional termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa, yang menyertai perkembangan konseptual secara cepat dari proses ini. Perkembangan bahasa lisan tidak berguna untuk mengembangkan proses berfikir. Pikiran yang dimiliki anak masih egosentris, dan belum mampu mengembangkan untuk hal lain (Djaali, 2013:68).

Menurut Piaget (dalam Baharuddin, 2014:116), tentang perkembangan intelektual yaitu ;

- a. Tahap sensimotor (sejak lahir-2tahun), yaitu tahap sikuensial tatanan operasi mental yang progresif. Karakteristik intelektual pada umur ini meliputi :
 - a).meniru, mengingat, dan berpikir;b).mulai mengenal dunia luar meskipun masih secara samar;c).aktivitas gerak refleks.
- b. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), yaitu urutan hierarki yang membentuk suatu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu. Karakteristik

intelektual pada umur ini ialah mengembangkan kecakapan berbahasa, mempunyai kemampuan berfikir logis.

- c. Tahap operasi nyata (usia 7-11 tahun), yaitu pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh bawaan dengan lingkungan. Karakteristik pada usia ini anak sudah mampu memecahkan masalah yang nyata, mengerti hukum dan mampu membedakan baik dan buruk.
- d. Tahap operasi formal (usia 11-dewasa), pada usia ini anak sudah mampu memecahkan masalah yang abstrak, dapat berfikir ilmiah, dan mengembangkan kepribadian.

Anak usia antara 6-12 tahun biasanya memperlihatkan penyesuaian diri yang luar biasa terhadap lingkungan sosialnya yang selalu berubah. Pada umur 6-7 tahun anak tersebut mengalami kebingungan karena dengan taraf kesadaran sosial dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan pola sosial yang diterima di sekolah berbeda dengan pengalaman yang diterima sebelumnya seperti tingkat perkembangan fisiknya, tingkat ketajaman mental dan tipenya (Djaali, 2013 :54).

Menurut pendapat tersebut, dapat disimpulkan siswa kelas satu (I) Sekolah Dasar pada usianya berkisar antara 7 (tujuh tahun) masih berada pada masa operasional konkret, dimana anak mempelajari sesuatu adalah berdasarkan pengalaman atau benda-benda nyata yang ada di sekitar lingkungan belajarnya.

Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, kelas, bahkan lingkungan keluarga, yang pada akhirnya akan sangat berperan penting dalam perkembangan pemahaman membaca bagi anak usia sekolah dasar.

7. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Anak Mengalami Kesulitan Membaca

Realita di lapangan banyak kita jumpai pada anak usia SD, terutama di kelas rendah masih terhitung banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi : minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca.

Faktor Internal

1. Minat Baca

Minat merupakan kegiatan siswa dengan penuh kesadaran terhadap suatu objek, oleh karena itu minat perlu dikembangkan dan dilatih dengan pembiasaan-pembiasaan terus menerus. Minat baca anak harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Untuk itu, guru harus memberikan motivasi dan bimbingan pada diri siswa (Rahim, 2008:28).

2. Motivasi

Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan tercapai tujuannya jika dalam diri siswa tertanam motivasi. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. (Rahim, 2008:19)

3. Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri.

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Percaya

diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Apabila siswa kurang percaya diri di dalam kelas, mereka akan bergantung kepada orang lain. Mereka tidak akan mandiri. (Rahim, 2008:30)

Faktor Eksternal

Lingkungan memiliki peran yang besar bagi siswa kelas I dalam hal membaca, pengaruh teman sebaya, kurang perhatian orang tua, dan karena di sekitar tempat tinggal belum ada TK sehingga tidak TK hal ini juga mempengaruhi perkembangan siswa.

Jadi faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca ada dua yaitu faktor internal yaitu faktor dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi minat baca siswa harus ada dalam diri siswa agar siswa menyukai membaca hal ini dengan latihan terus-menerus apabila siswa malas tidak mungkin akan tumbuh minat baca. Motivasi merupakan kunci awal untuk bisa membaca. Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri dalam hal ini siswa harus mampu mengontrol emosinya, rasa percaya diri apabila kurang percaya diri siswa akan selalu bergantung kepada orang lain.

Faktor eksternal meliputi orang tua, lingkungan. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membaca, jika di rumah anak tidak diajari membaca mereka akan kesulitan, sekolah TK jika mempengaruhi karena membaca permulaan perlu diterapkan sejak dini.

8. Cara Guru Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Membaca

Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Keberhasilan belajar anak tidak lepas dari cara guru membimbing dan mendidik siswanya. Bimbingan dan

mendidik siswanya. Menurut Mardelana (2010) Bimbingan yang harus dilakukan guru dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan membaca antara lain :

- a. Bimbingan terhadap anak yang kurang mengenali huruf. Langkah yang harus ditempuh guru dalam membantu anak yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf ini dapat berupa :
 - Huruf dijadikan bahan nyanyian
 - Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p,b,dan d)
- b. Bimbingan terhadap anak yang membaca kata demi kata. Langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan. Jenis ini adalah : Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, anak disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras, jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata, jika anak tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan anak membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.
- c. Bimbingan terhadap anak yang salah memfrase. Langkah yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini yaitu dengan cara :
 - Jika kesalahan disebabkan ketidaktahuan anak terhadap makna kelompok kata(frasa), sajikan sejumlah kelompok kata dan latihhkan cara membacanya.

- Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan anak tentang tanda baca, perkenalkan fungsi tanda baca dan cara membacanya.
- d. Bimbingan anak yang miskin pelafalan, guru dapat mengatasi dengan :
- Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan perlu diajarkan secara tersendiri.
 - Bagi anak yang tidak dapat mengucapkan kata secara tepat berikan latihan khusus pengucapan kata-kata tertentu yang dipandang sulit.
- e. Bimbingan terhadap anak yang mengalami penghilangan kata untuk mengatasi hal ini ditempuh cara :
- Anak disuruh membaca ulang
 - Kenali jenis kata atau frasa yang dihilangkan.
 - Berikan latihan membaca kata atau frasa.

Upaya guru mengatasi siswa yang kesulitan dalam membaca yaitu dengan menambah jam belajar mereka setelah pulang sekolah dengan sepengetahuan dan seijin orang tua mereka. Hal ini, dilakukan agar siswa mampu membaca tanpa bimbingan guru lagi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terdahulu yaitu :

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Eris Fenawaty Efendi Kariyadi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang “*Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Di Kelas 1 SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolango*”.

Hasil Penelitian ini, jumlah siswa (27) orang siswa, 23 orang siswa atau 85% sudah mampu membaca permulaan dengan kategori baik dan sangat baik, sedangkan 4 orang siswa atau 15% tidak mampu dalam

membaca permulaan. Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa di kelas 1 SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolango, upaya guru sudah dikatakan baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan dan metode membaca yang digunakan guru serta mengatasi siswa yang mengalami hambatan membaca. Sedangkan penelitian sebelumnya upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca. Persamaannya sama-sama membahas membaca permulaan, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadiah, 2011 dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Metode SAS Siswa Kelas I SDN Kepuharjo I Kab.Malang*”

Hasil penelitian yang didapat bahwa dengan menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca nyaring siswa kelas I SDN Kepuharjo I Kab. Malang terbukti meningkatkan kemampuarin membaca nyaring siswa . Hal ini diindikasikan dari pencapaian target pada siklus I rata-rata 58 pada siklus II rata-rata 67 dengan indikator kinerja 60% siswa mencapai kemampuan membaca nyaring.

Persamaannya sama-sama materi membaca dan fokus pada siswa kelas I,.Perbedaannya jika pada penelitian ini dilakukan secara menyeluruh menggunakan metode SAS, dan fokus pada membaca nyaring. Penelitian PTK. Sedangkan penelitian kali ini menganalisis metode yang digunakan guru dan pelaksanaan pembelajaran membaca jadi hanya fokus pada faktor

yang menghambat siswa dalam menerima pembelajaran dan cara mengatasi siswa yang kurang dalam membaca, penelitian kualitatif.

C.Kerangka Pikir

